

## IMPLEMENTASI KURIKULUM PENDIDIKAN BERKARAKTER DI SEKOLAH

Siti Nurchotimah

### Abstrak

Penulisan makalah ini bertujuan untuk mengkaji kembali kurikulum yang berkarakter, bagaimana langkah-langkah pengembangan kurikulum pendidikan karakter, bagaimana langkah implementasi, strategi maupun metode pendidikan karakter. Oleh karena itu bagaimana implementasi kurikulum pendidikan berkarakter diterapkan di sekolah. Penelitian dilakukan dengan metode pengumpulan data observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter sangat berperan dalam menentukan sikap peserta didik untuk kehidupannya di masa yang akan datang, untuk peradaban bangsa. *Enam karakter utama yang perlu dikembangkan dalam setiap individu: jujur, bertanggung jawab, cerdas, bersih, peduli, dan kreatif*(Prof. Dr. Dasim Budimansyah)

Kata kunci: Kurikulum Pendidikan Berkarakter

### A. Pendahuluan

Sekolah pada hakekatnya mempunyai peranan yang cukup penting dalam membentuk kepribadian dan tingkah laku moral anak yang berakhlakul karimah. Sekolah juga mempunyai peranan yang cukup penting untuk memberikan pemahaman dan benteng pertahanan kepada anak agar terhindar dari jeratan negatif perkembangan arus globalisasi yang ditandai dengan pesatnya kemajuan dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi. Oleh karena itu, sebagai antisipasi terhadap dampak negatif dari perkembangan arus globalisasi tersebut, sekolah selain berperan dalam memberikan bekal ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (IPTEKS), serta ketrampilan berfikir kreatif, juga harus mampu mengembangkan perannya dalam pembentukan manusia Indonesia yang berkepribadian, bermoral, beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Hal itu sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam UU RI no. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, yang menyatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan rumusan di atas, maka sekolah sebagai lembaga pendidikan formal yang dipercaya masyarakat untuk mendidik putra-putrinya, selain memberikan bekal ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (IPTEKS) hendaknya juga mampu mengembangkan aspek-aspek nilai moral dan keagamaan dalam rangka pembentukan sikap dan perilaku generasi bangsa yang berbudi pekerti luhur (berakhlak mulia), sehingga mampu menjadi bangsa yang beradab dan bermartabat.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggungjawab

Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan

negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.

## B. Kajian Pustaka

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal I UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia.

Amanah UU Sisdiknas tahun 2003 itu bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama.

Apakah Karakter itu ?

\*"Ciri khas" yang dimiliki oleh individu atau seseorang.

\*Sifat-sifat kejiwaan, tabiat, watak, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain (*Kamus Lengkap Bhs Indonesia*).

\*Secara psikologis, bermakna: kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang, dan biasanya berkaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap.

\*Kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan penggerak, serta membedakannya dengan individu lain.

Karakter

•Merupakan nilai-nilai kebajikan (tahu nilai kebajikan, mau berbuat baik, dan nyata berkehidupan baik) yang terpatери dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku

## C. PEMBAHASAN

Pendidikan yang bertujuan melahirkan insan cerdas dan berkarakter kuat itu, juga pernah dikatakan Dr. Martin Luther King, yakni; *intelligence plus character... that is the goal of true education* (kecerdasan yang berkarakter... adalah tujuan akhir pendidikan yang sebenarnya)

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Menurut Thomas Lickona, tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif.

Dengan pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi ini adalah bekal penting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

Terdapat sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu: pertama, karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; kedua, kemandirian dan tanggungjawab; ketiga, kejujuran/amanah, diplomatis; keempat, hormat dan santun; kelima, dermawan, suka tolong-menolong dan gotong royong/kerjasama; keenam, percaya diri dan pekerja keras; ketujuh, kepemimpinan dan keadilan; kedelapan, baik dan rendah hati, dan; kesembilan, karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan.

Kesembilan pilar karakter itu, diajarkan secara sistematis dalam model pendidikan holistik menggunakan metode *knowing the good, feeling the good, dan acting the good*. *Knowing the good* bisa mudah diajarkan sebab pengetahuan bersifat kognitif saja. Setelah *knowing the good* harus ditumbuhkan *feeling loving the good*, yakni bagaimana merasakan dan mencintai kebajikan menjadi engine yang bisa membuat orang senantiasa mau berbuat sesuatu kebaikan. Sehingga tumbuh kesadaran bahwa, orang mau melakukan perilaku

kebajikan karena dia cinta dengan perilaku kebajikan itu. Setelah terbiasa melakukan kebajikan, maka *acting the good* itu berubah menjadi kebiasaan.

Dasar pendidikan karakter ini, sebaiknya diterapkan sejak usia kanak-kanak atau yang biasa disebut para ahli psikologi sebagai usia emas (*golden age*), karena usia ini terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 50% variabilitas kecerdasan orang dewasa sudah terjadi ketika anak berusia 4 tahun. Peningkatan 30% berikutnya terjadi pada usia 8 tahun, dan 20% sisanya pada pertengahan atau akhir dasawarsa kedua. Dari sini, sudah sepatutnya pendidikan karakter dimulai dari dalam keluarga, yang merupakan lingkungan pertama bagi pertumbuhan karakter anak.

Namun bagi sebagian keluarga, barangkali proses pendidikan karakter yang sistematis di atas sangat sulit, terutama bagi sebagian orang tua yang terjebak pada rutinitas yang padat. Karena itu, seyogyanya pendidikan karakter juga perlu diberikan saat anak-anak masuk dalam lingkungan sekolah, terutama sejak *play group* dan taman kanak-kanak. Di sinilah peran guru, yang dalam filosofi Jawa disebut *digugu lan ditiru*, dipertaruhkan. Karena guru adalah ujung tombak di kelas, yang berhadapan langsung dengan peserta didik.

Apa dampak pendidikan karakter terhadap keberhasilan akademik? Beberapa penelitian bermunculan untuk menjawab pertanyaan ini. Ringkasan dari beberapa penemuan penting mengenai hal ini diterbitkan oleh sebuah buletin, *Character Educator*, yang diterbitkan oleh *Character Education Partnership*.

Dalam buletin tersebut diuraikan bahwa hasil studi Dr. Marvin Berkowitz dari *University of Missouri- St. Louis*, menunjukkan peningkatan motivasi siswa sekolah dalam meraih prestasi akademik pada sekolah-sekolah yang menerapkan pendidikan karakter. Kelas-kelas yang secara komprehensif terlibat dalam pendidikan karakter menunjukkan adanya penurunan drastis pada perilaku negatif siswa yang dapat menghambat keberhasilan akademik.

Sebuah buku yang berjudul *Emotional Intelligence and School Success* (Joseph Zins, et.al, 2001) mengkompilasikan berbagai hasil penelitian tentang pengaruh positif kecerdasan emosi anak terhadap keberhasilan di sekolah. Dikatakan bahwa ada sederet faktor-faktor resiko penyebab kegagalan anak di sekolah. Faktor-faktor resiko yang disebutkan ternyata bukan terletak pada kecerdasan otak, tetapi pada karakter, yaitu rasa percaya diri, kemampuan bekerja sama, kemampuan bergaul, kemampuan berkonsentrasi, rasa empati, dan kemampuan berkomunikasi.

Hal itu sesuai dengan pendapat Daniel Goleman tentang keberhasilan seseorang di masyarakat, ternyata 80 persen dipengaruhi oleh kecerdasan emosi, dan hanya 20 persen ditentukan oleh kecerdasan otak (IQ). Anak-anak yang mempunyai masalah dalam kecerdasan emosinya, akan mengalami kesulitan belajar, bergaul dan tidak dapat mengontrol emosinya. Anak-anak yang bermasalah ini sudah dapat dilihat sejak usia pra-sekolah, dan kalau tidak ditangani akan terbawa sampai usia dewasa. Sebaliknya para remaja yang berkarakter akan terhindar dari masalah-masalah umum yang dihadapi oleh remaja seperti kenakalan, tawuran, narkoba, miras, perilaku seks bebas, dan sebagainya.

Beberapa negara yang telah menerapkan pendidikan karakter sejak pendidikan dasar di antaranya adalah; Amerika Serikat, Jepang, Cina, dan Korea. Hasil penelitian di negara-negara ini menyatakan bahwa implementasi pendidikan karakter yang tersusun secara sistematis berdampak positif pada pencapaian akademis.

Seiring sosialisasi tentang relevansi pendidikan karakter ini, semoga dalam waktu dekat tiap sekolah bisa segera menerapkannya, agar nantinya lahir generasi bangsa yang selain cerdas juga berkarakter sesuai nilai-nilai luhur bangsa dan agama

Enam karakter utama yang perlu dikembangkan dalam setiap individu: Jujur, bertanggung jawab, cerdas, bersih, sehat, peduli, dan kreatif (Prof. Dr. Dasim Budimansyah).

Karakter mengandung nilai-nilai unik-baik yang terpatri dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku seseorang. Jenis karakter antara lain Karakter Individual Seperti: tanggung jawab moral, disiplin diri, dan penghargaan terhadap harkat martabat manusia dari setiap individu. Karakter Privat Seperti: kepedulian sebagai warga negara, kesopanan, mengindahkan aturan main, berpikir kritis, kemauan untuk mendengar, bernegosiasi dan berkompromi. Karakter Publik Seperti : Kejujuran, kerja keras.

Tiga asumsi penyebab gagalnya pendidikan karakter

1. Adanya anggapan bahwa persoalan pendidikan karakter/budi pekerti adalah persoalan klasik yang penanganannya adalah sudah menjadi tanggung jawab guru agama dan guru PPKn.
2. Rendahnya pengetahuan dan kemampuan guru dalam mengembangkan dan mengintegrasikan aspek-aspek pendidikan karakter/budi pekerti ke dalam setiap mata pelajaran yang diajarkan.
3. Proses pembelajaran mata pelajaran yang berorientasi pada akhlak dan moralitas serta pendidikan agama cenderung bersifat *transfer of knowledge* dan kurang diberikan dalam bentuk latihan-latihan pengalaman untuk menjadi corak kehidupan sehari-hari.

Berbicara tentang Pendidikan Kurikulum, pengertian secara terbagi dua antara lain :

1. Secara Konseptual

Kurikulum merupakan rancangan dan proses pendidikan yang dikembangkan oleh pengembang kurikulum sebagai jawaban tantangan komunitas, masyarakat, bangsa dan umat manusia yang dilayani kurikulum tersebut (Oliva, 1997).

2. Secara Spesifik

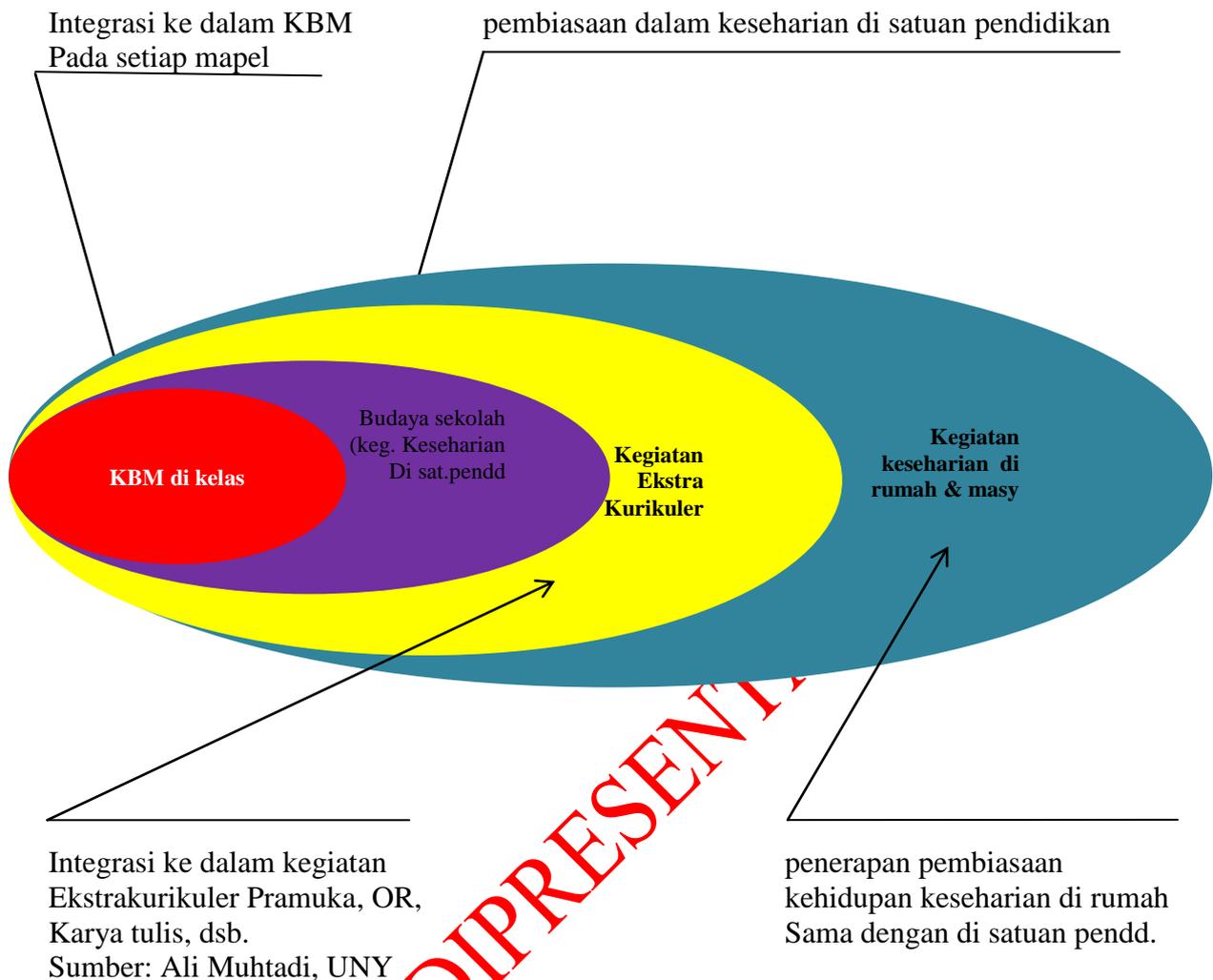
Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Dikaitkan dengan Pendidikan Kurikulum Berkarakter, sangat signifikan dengan UUSistem Pendidikan Nasional dan Kurikulum 2013. Untuk penggambaran pelaksanaan Kurikulum 2013 maka langkah yang ditempuh sebagai berikut:

Langkah-Langkah Pengembangan Kurikulum Pendidikan Karakter

- Mengidentifikasi dan menganalisis/memetakan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan pendidikan karakter.
- Menentukan standar-standar perilaku berkarakter
- Menentukan kompetensi –kompetensi dasar perilaku berkarakter yang diperlukan untuk mencapai kompetensi standar-kompetensi standar yang telah ditetapkan
- Menjabarkan standar-standar perilaku yang telah ditetapkan ke dalam aspek-aspek atau indikator pendidikan karakter yang lebih terukur.
- Mengembangkan bahan ajar pendidikan karakter.
- Menentukan Strategi pelaksanaan pendidikan karakter, dan
- Mengembangkan instrumen evaluasi pendidikan untuk mengukur ketercapaian program pendidikan karakter

Untuk lebih jelasnya terdapat bagan sebagai berikut:



### Langkah-langkah Implementasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Sekolah

- 1). Mengkaji deskripsikan kompetensi dasar tiap mata pelajaran;
- 2). Mengidentifikasi aspek-aspek atau materi-materi pendidikan karakter yang akan diintegrasikan ke mata pelajaran;
- 3). Mengintegrasikan butir-butir pendidikan karakter ke dalam kompetensi dasar (materi pelajaran) yang dipandang relevan atau ada kaitannya;
- 4). Melaksanakan pembelajaran;
- 5). Menentukan evaluasi pembelajaran; dan
- 6). Menentukan sumber belajar.

### Strategi Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah

1. Dengan mengintegrasikan konten kurikulum pendidikan karakter yang telah dirumuskan ke dalam seluruh mata pelajaran yang relevan, terutama mata pelajaran agama, kewarganegaraan, dan bahasa (baik bahasa Indonesia maupun bahasa daerah).
2. Dengan mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kegiatan sehari-hari di sekolah.
3. Dengan mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kegiatan yang diprogramkan atau direncanakan.

4. Dengan membangun komunikasi dan kerjasama antara sekolah dengan orang tua peserta didik.

**Metode Implementasi Pendidikan Karakter dalam keseharian di sekolah**

1.Keteladanan. 2.Kegiatan Spontan, saat guru mengetahui sikap/tingkah laku peserta didik yang kurang baik. 3.Teguran atau nasehat. 4.Cerita / kisah teladan. 5.Pengkondisian lingkungan, penyediaan tempat sampah, jam dinding, slogan-slogan mengenai karakter yang mudah dibaca oleh peserta didik, dan aturan/tata tertib sekolah yang ditempelkan pada tempat yang strategis. 5.Kegiatan Rutin, berbaris masuk ruang kelas untuk mengajarkan budaya antri, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, mengucapkan salam bila bertemu dengan orang lain, dan membersihkan ruang kelas tempat belajar.

Identifikasi butir-butir karakter:

- Adil, amanah, pengampunan, antisipatif, arif, baik sangka, kebajikan, keberanian. Bijaksana, cekatan, cerdas, cerdik, cermat, pendaya guna, demokratis, dermawan, dinamis, disiplin, efisien, empan papan, empati, fair play, gigih, gotong royong, hemat, hormat, kehormatan, ikhlas, inisiatif, inovatif, kejujuran, pengendalian diri, rajin, ramah, sabar, santun, produktif, mandiri, dll.

**Contoh Silabus yang mengintegrasikan butir-butir karakter**

Mata Pelajaran: Bahasa Indonesia

Kelas: IV

NO.	KOMPETENSI DASAR	KARAKTER YANG DIINTERNALISASI
1.	Mendengarkan pengumuman	Menghargai orang lain saat berbicara
2.	Membaca bersuara	
3.	Menulis pengumuman	
4.	Mengisi formulir sederhana	
5.	Membaca sekilas agak panjang	
6.	Menceritakan kegemaran	Tidak sombong
7.	Mendengarkan pengalaman teman	Menghargai potensi teman
8.	Melanjutkan cerita narasi	
9.	Mendengarkan pembacaan pantun	
10.	Membacakan pantun	
11.	Membuat pantun	Inovasi

Sumber: Ali Muhtadi, UNY

**FORMAT PENGINTEGRASIAN PENDIDIKAN KARAKTER KE DALAM MATA PELAJARAN**

Mata Pelajaran:

Kelas :

Semester :

No	Kompetensi dasar	Indikator	Butir-butir karakter	Integrasi butir kedalam pembelajaran	Metode pembelajaran	Evaluasi	Sumber
1	2	3	4	5	6	7	8

Sumber: Ali Muhtadi: UNY

#### D. Simpulan

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (cognitive), perasaan (feeling), dan tindakan (action). Menurut Thomas Lickona, tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif.

Pendidikan yang tersusun secara sistematis berdampak positif pada pencapaian akademis. Oleh karena itu terdapat langkah-langkah Pengembangan Pendidikan Kurikulum Berkarakter, kemudian langkah-langkah Implementasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Sekolah, dan tidak kalah pentingnya Strategi Pendidikan Karakter di Sekolah dalam mengimplementasikan, serta Metode dalam meng-Implementasi Pendidikan Karakter.

#### Daftar Pustaka

- Abu Ahmadi. (1992). *Psikologi Umum*. Semarang: Rineka Cipta.
- Ahmad Amin. (1983). *Etika (Ilmu Akhlak)*. Jakarta: N.V. Bulan Bintang.
- B. Hurlock, Elizabeth.
- Ali muhtadi. 1978. *Implementasi Kurikulum Berkarakter*, Power Point, UNY.
- Alwi, Hasan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Psikologi Perkembangan (Edisi kelima)* . Jakarta : Erlangga.
- Coles, Robert. (2000). *Menumbuhkan Kecerdasan Moral Pada Anak*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, Daniel. (1997). *Emotional Intelligence*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Yosef Ilmoe. (1997). *Perbedaan Empati Ditinjau dari Jenis Kelamin dan Program Studi Para Mahasiswa FIP*. Yogyakarta: Laporan Penelitian

TIDAK DIPRESENTASIKAN